

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu tradisi dipersatukannya dua insan manusia dalam ikatan suci, dan keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu menjadi keluarga yang harmonis. Tradisi tersebut dinamakan upacara perkawinan. Di era modern ini pada umumnya orang berpacaran, kemudian menuju pernikahan, tetapi masih ada pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran yaitu melalui proses ta'aruf. Menurut Abdullah taaruf adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seseorang atau bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.

Dalam buku yang ditulis oleh M. Thobroni dan Aliyah A. Munir (2010) mendefinisikan ta'aruf dalam arti luas adalah pendekatan, pengenalan dengan calon suami atau istri dengan cara yang luwes, bisa menyesuaikan dengan kondisi apapun. Tidak mengharuskan calon suami bertemu di rumah calon istri. Pertemuan bisa dilakukan dimana saja dan dalam kesempatan apa saja, dengan syarat tidak ada unsur maksiat dalam pertemuan itu. Proses ta'aruf harus didasarkan untuk ibadah kepada Allah SWT. Ketika melakukan ta'aruf kedua pasangan yang akan saling bertukar informasi mengenai diri harus ditemani oleh pihak ketiga dan sangat tidak

diperbolehkan melakukan pembicaraan berdua saja. Berbeda halnya dengan pacaran yang pada umumnya melakukan kegiatan bersama merupakan suatu hal yang biasa dan ketika berkencan tanpa harus ditemani oleh pihak ketiga sudah merupakan hal yang wajar.

Diantara kelebihan dari proses ini yaitu lebih menjaga kehormatan diri para pasangan dari mendekati dan melakukan seks bebas dikarenakan ada perantara yang menjembatani interaksi para pasangan tersebut, sehingga para pasangan tidak bisa berduaan secara langsung untuk saling mengenal dengan bebas dan lebih jauh calon pasangannya, dan hal inipun menjadi salah satu kekurangannya. Pasangan ta'aruf cenderung kurang mengenal dan menyelidiki kepribadian pasangannya serta kurang membandingkan dengan teliti mengenai perangainya, kepentingannya, cita-citanya, dan ikatan emosional para pasangan juga tidak terlalu erat karena mengenal calon pasangannya cenderung dari interpretasi dan persepsi yang masih kurang begitu jelas (abu-abu), sehingga pasangan proses ini cenderung berpotensi konflik dengan pasangannya apabila tidak dapat mengatasi problematika keluarga dengan arif dan bijaksana.

Dampak dari permasalahan komunikasi yang paling fatal yaitu perceraian antara kedua pasangan. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri.” Dalam kutipan Mitra.com Kota Semarang, angka perceraian di Kota Semarang diperkirakan masih akan terus

meningkat ditahun 2019. Hingga Juli 2019 data yang sudah masuk pengadilan agama Semarang ada 316 perkara dan diperkirakan bisa mencapai 350. Menurut Humas Pengadilan Kota Semarang, Tazklyaturrobihah, angka perceraian di Semarang tahun 2019 meningkat cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2018. “Jika dibandingkan dengan data tahun lalu, tahun 2018 Desember akhir perkara masuk 3.534 dan untuk tahun 2019 mulai Januari sampai Juli ini masuk 2.049 perkara,” jelasnya pada Selasa 23 Juli. Pada 2018 perkara perceraian yang diminutasi sebanyak 3.387 dengan sisa perkara 681. Sedangkan untuk tahun 2019 perkara yang sudah diminutasi adalah 2046 dengan sisa perkara 2046 dengan sisa perkara 653. Lanjut Robibah, terjadinya perceraian di Semarang rata-rata dilatar belakangi perselisihan dan pertengkaran yang mayoritas adalah pasangan muda. Yang mana pada bulan Juli 2019 mencapai 1.308 perkara.

Pada pasangan suami istri yang melakukan proses ta'aruf banyak hal yang menjadi sulit karenapasangan tersebut belum banyak mengetahuidan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga banyak hal yang harus disesuaikan, makadari itu penyesuaian pernikahan ini sangat menentukan perjalanan rumah tangga yang mereka bangun untuk selanjutnya. Untuk itu komunikasi suami istri juga harus dijaga baik-baik, karena komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lainnya melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain (Berelson dan Steiner 1964).

Masalah sering terjadi karena adanya perbedaan, perbedaan itu mencakup banyak hal seperti latar belakang, pendidikan, sifat, karakter, kebiasaan juga kepribadian. Dengan begitu untuk menyikapi adanya perbedaan adalah saling menghargai, dan menyikapinya dengan dewasa. Masalah yang terjadi dalam rumah tangga tentunya tidak baik terus-terusan dibiarkan, belum lagi sewaktu ada masalah baru datangkan menjadikan sebuah masalah terakumulasi dengan masalah lain, yang pada akhirnya membuat masalah tersebut meledak pada waktunya.

Selain itu, untuk menyikapi permasalahan rumah tangga maka keterbukaan komunikasi pada pasangan suami istri itu sangat penting, jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan permasalahan dalam pernikahan, seperti kesalah pahaman, kecurigaan, hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan, yang cukup rentan dalam masalah keterbukaan dalam berumah tangga adalah keterbukaan mengenai masalah ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011).

Tidak semua pasangan dapat mempertahankan hubungannya dari awal menikah sampai kematian memisahkan pasangan tersebut. Tidak sedikit orang yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya dengan perceraian. Perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan

dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidak setujuan terhadap lembaga perkawinan (Thompson, 1984). Untuk melakukan perceraian harus terdapat cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagai pasangan. Adapun alasan-alasan yang dapat dipergunakan untuk menuntut perceraian terurai dalam penjelasan pasal 19 peraturan pemerintah nomor 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yaitu, salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; salah satu pihak selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya; salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung; salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain; salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri antara suami istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian yaitu tidak adanya keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga yang dapat memicu pasangan suami istri terus menerus dipenuhi rasa curiga sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Perceraian mungkin saja bisa dialami oleh pasangan yang menikah melalui proses pacaran ataupun yang menikah melalui proses ta'aruf. Tidak menjadi jaminan ketika sudah lama saling

mengenal dan menjalin hubungan romantis pada masa berpacaran tetapi bercerai ketika menjalani hubungan pernikahan. Mungkin saja orang-orang yang menikah melalui proses ta'aruf lebih bisa mempertahankan hubungan pernikahannya sampai kematian yang memisahkan pasangan tersebut atau mungkin juga orang yang menikah melalui proses ta'aruf hubungan pernikahannya kandas di tengah perjalanan pernikahannya.

Tidak sedikit juga pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf bercerai. Bahkan ada pasangan yang umur pernikahannya hanya satu minggu. Padahal latar belakang keagamaannya bisa dibilang memiliki pemahaman agama yang baik. Tetapi tetap saja tidak bisa mempertahankan hubungan pernikahannya yang sejatinya sangat bersinggungan dengan agama. Jika dilihat dari kasus tersebut tingkat religiusitas seseorang tidak menjadi jaminan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dapat membangun kedekatan dan apakah keterbukaan komunikasi dapat mencapai kepuasan pernikahan atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk keterbukaan dalam komunikasi pasangan suami istri yang menikah melalui proses proses ta'aruf.

1.4 Signifikasi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan terdapat 3 (tiga) manfaat bagi penulis maupun pembaca. Manfaat-manfaat tersebut yakni akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1 Signifikansi Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan mengembangkan pemahaman kemampuan berpikir penulis melalui penulisan karya ilmiah mengenai pola keterbukaan dalam komunikasi pada pasangan suami istri.
2. Menguji permasalahan yang nyata dan dikaji secara ilmiah serta konstruktif untuk dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan pengembangan teori yang sudah ada.

1.4.2 Signifikasi Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan menjadi rekomendasi untuk pasangan suami istri tentang penerapan pola komunikasi yang baik terhadap pasangan.
2. Agar meningkatkan kemampuan analisa berdasarkan fakta dengan permasalahan yang nyata.

1.4.3 Signifikasi Sosial

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi serta menjadi sebuah referensi dan rujukan dalam penerapan pola komunikasi pada pasangan suami istri.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang sebagian merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigm ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Secara epistemologi berpendapat bahwa semesta merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

1.5.2 *State of The Art*

Penulis	Judul	Hasil
Eka Rahmah Eliyani (2013)	Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sehingga mendapatkan hasil penelitian yaitu bahwa jarak jauh tidak menghambat pasangan suami istri dalam membina hubungan. Keterbukaan komunikasi pasangan suami istri dapat terjalin dengan baik, karena pasangan suami istri sudah memasuki tingkat keterbukaan komunikasi yang tinggi yang berdasarkan pemahaman isi pembicaraan. Hal itu terlihat ketika pasangannya menceritakan tentang semua perasaan, pikiran dan masalah-masalah yang terjadi dalam dirinya.</p> <p>Keterbukaan komunikasi pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh cara mereka dalam menjaga komunikasi satu sama lainnya.</p>

		<p>Adapun hal yang menjadi faktor keterbukaan komunikasi pasangan suami istri adalah mau mendengar, menjaga keintiman, sikap saling mendukung dan saling percaya satu sama lain. Dari hal-hal itulah yang keterbukaan komunikasi dapat terbina dengan baik.</p> <p>Keterbukaan komunikasi lebih banyak dilakukan oleh istri dibandingkan dengan suami. Pada istri, keterbukaan komunikasi menunjukkan bahwa mereka lebih mudah dan nyaman bersikap terbuka dalam berbagai hal mulai dari perasaan, perhatian, hingga permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Sementara suami ada saat-saat tertentu menjadi tidak terbuka terhadap pasangannya karena pengaruh kondisi dan lingkungan.</p>
--	--	--

		Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang berperan lebih besar dalam menjalin keterbukaan komunikasi adalah istri.
Atikah Widyanisa (2018)	Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang menjalani Long Distance Marriage	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif, sehingga mendapatkan hasil penelitian yaitu pada 2 pasangan suami istri, terbentuk satu pola yang telah diterapkan tersebut pola keseimbangan. Pola keseimbangan yang diterapkan, karena sudah melalui masa perkenalan 3 tahun dan 2,5 tahun sebelum pernikahan sehingga sudah memiliki komitmen dari sebelum pernikahan. 2 pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang, dimana baru memiliki komitmen setelah beberapa tahun menikah dan belum

		menerapkan 5 sikap komunikasi interpersonal efektif.
Anggie Dahlia Simanjuntak (2013)	Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga mendapatkan hasil penelitian yaitu pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran di Kota Medan membutuhkan penyesuaian baik karakter maupun berbagai kondisi. Penyesuaian dalam kehidupan pernikahan satu atau dua tahun pertama pernikahan merupakan penyesuaian yang paling sulit yang harus dilakukan oleh keempat informan pasangan suami istri yang diteliti, peneliti menemukan tiga diantaranya saling menyesuaikan diri dengan keluarga dari masing-masing pihak dan teman-teman dengan baik. Keintiman dan kemesraan yang

		dirasakan oleh keempat informan pasangan suami istri tidak langsung muncul diawal pernikahan, karena keempat informan masih merasa canggung.
--	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pertama terletak pada metode penelitian. Pada penelitian pertama hanya terletak pada objek penelitian yang berfokus kepada keterbukaan komunikasi pada jarak jauh. Perbedaan penelitian yang kedua hanya terletak pada objek penelitian yang berfokus kepada pola komunikasi suami istri yang tinggal berjauhan. Sedangkan penelitian yang ketiga menggunakan metode studi kasus. Selain itu objek yang diteliti adalah komunikasi antarpribadi suami istri yang menikah tanpa pacaran, dan penelitian ini cenderung kepada penyesuaian diri pada pasangan untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Teori Johari Window

Salah satu ciri dari komunikasi antarpribadi adalah adanya keterbukaan diri. Keterbukaan menjadi bagian dari keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila individu yang terlibat komunikasi bersedia untuk membuka diri, maka hubungan mereka bisa menjadi lebih akrab. Untuk menggarakan model keterbukaan dalam

berkomunikasi bisa menggunakan model Johari Window. Model ini menjelaskan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Model ini penting dalam komunikasi antarpribadi. *Johari Window* adalah jendela dengan empat bagian yang menggambarkan bahwa manusia terdiri atas empat *self* (diri). Nama Johari berasal dari singkatan nama penemunya, yakni Joseph Luft dan Harry Ingham.

Jendela Johari mencakup empat tipe informasi. Yang pertama adalah daerah terbuka (*open self*) ini merupakan bagian diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain mencakup, antara lain: nama diri, warna kulit, usia, agama, sikap terhadap politik, hobi, dan sebagainya. Menurut Joseph Luft, makin kecil bagian *open self*, makin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan dimana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri. Jika kita tidak mengizinkan orang lain mengetahui tentang diri kita, komunikasi antara kita dan orang lain tersebut akan mengalami kesukara, untuk tidak menyebut tidak mungkin. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, kita harus memperlebar daerah *open self*. Daerah kedua yang ada dalam diri manusia disebut daerah buta (*blind*), daerah ini berisi segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain tapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Daerah buta (*blind self*) berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil mengatakan “tahukan”

atau memegang-megang hidung bila anda marah atau hal-hal lain yang lebih berarti seperti sikap defensive, atau pengalaman terpendam. Daerah ketiga dalam diri kita disebut sebagai wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya. Misalnya, kita menyimpan sendiri rahasia kesuksesan kita, ketakutan kita akan sesuatu, masalah keluarga, kondisi keuangan yang buruk, dan sebagainya. Keinginan untuk menyimpan rahasia tersebut seringkali disebabkan oleh rasa tidak percaya kepada orang lain atau takut diejek, dijauhi teman dan ditertawakan. Daerah selanjutnya yang ada dalam diri kita adalah wilayah yang tidak dikenal (*unknow*). Daerah *unknow self* adalah aspek dari diri kita yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Kita mungkin akan mengetahui aspek dari diri yang tidak dikenal ini melalui kondisi-kondisi tertentu, misalnya melalui hipnotis. Walaupun sulit untuk mengetahuinya, kita harus menyadari bahwa aspek ini ada dalam diri kita (Joseph De Vito, 2011:58-61).

Berikut ini gambar **Konsep Johari Windows**

	Tahu tentang diri	Tidak tahu tentang diri
Diketahui orang lain	Daerah Terbuka <i>(open area)</i> A	Daerah Buta <i>(blind area)</i> B
Tidak diketahui orang lain	Daerah Tersembunyi <i>(hidden area)</i> C	Daerah Yang Tidak disadari <i>(unconscious area)</i> D

Sumber : Rakhmat Jalaludin, 2004 : 108

A. Kuadran Pertama

Dinamakan jendela terbuka (*open*), karena menggambarkan informasi mengenai diri anda dimana anda dan orang lain dapat mengetahui.

B. Kuadran Kedua

Dinamakan jendela rahasia (*Hidden*), karena berisi tentang semua hal-hal anda ketahui mengenai diri anda sendiri tetapi orang lain tidak mengetahuinya.

C. Kuadran Ketiga

Dinamakan jendela buta (*Blind*), disini tempat orang lain mengetahui informasi tentang anda tetapi anda tidak menyadarinya tentang hal tersebut.

D. Kuadran Keempat

Dinamakan jendela tidak dikenal (*unknow*), karena berisi informasi tentang anda yang anda sendiri tidak mengetahinya, begitu pula orang lain.

Menurut DeVito (2011:64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Bentuk-bentuk pernyataan yang tidak disengaja, bahasa nonverbal diluar kesadaran maupun pengungkapan informasi tentang diri kita secara sengaja termasuk beberapa elemen-elemen keterbukaan diri. Namun keterbukaan diri erat hubungannya dengan bentuk pemberian informasi yang sengaja disampaikan.

Pada hakikatnya keterbukaan diri menurut DeVito (dalam Suma, 2010) mempunyai karakteristik umum yaitu, yang pertama keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain. Yang kedua keterbukaan adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan. Yang ketiga keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap. Yang keempat keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui. Yang kelima keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan

informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain. Dari kelima karakteristik keterbukaan diri yang dikemukakan oleh DeVito merupakan suatu komunikasi tentang diri individu yang disembunyikan sebelumnya kemudian dikomunikasikan dengan orang lain seperti pikiran, perasaan dan sikap individu tersebut.

Menurut DeVito (dalam Masturah, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya:

- 1.) Besar kelompok: pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri meresapi dengan cermat.
- 2.) Perasaan menyukai (afiliasi): kita membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.
- 3.) Efek diadik: kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Ini membuat kita merasa lebih aman.
- 4.) Kompetensi: orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada orang yang tidak kompeten.
- 5.) Kepribadian: orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

- 6.) Topik: kita lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi kita dari pada tentang kehidupan seks dan situasi keuangan kita.
- 7.) Jenis kelamin: umumnya, pria lebih kurang terbuka dari pada wanita.

Selain ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Sherwin (dalam pamuncak, 2011) juga terdapat sembilan aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu, yang pertama adalah keadaan emosi, emosi seseorang atau perasaan kepada orang lain. Yang kedua adalah hubungan interpersonal, menunjukkan gerakan menuju keintiman yang lebih besar dalam hubungan interpersonal. Berbagai hubungan atau ikatan yang terbentuk dalam luar keluarga. Yang ketiga masalah pribadi, untuk mengungkapkan perasaan pribadinya baik itu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi individu tersebut terhadap suatu perasaan dan perilakunya. Yang keempat adalah masalah umum, acara yang menyedihkan atau situasi yang dapat meringankan pikiran individu dan perselisihan yang dialami oleh seorang individu tersebut. Yang kelima adalah agama, kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran dan emosi terhadap perasaannya kepada tuhan, persepsi dan pandangan individu tentang agamanya yang mampu untuk membantu mengatasi masalah. Yang keenam adalah seks, laki-laki dan wanita yang hidupnya dihabiskan untuk mengalami kebersamaan dengan seluruh dunia. Ketujuh adalah rasa, suka atau tidak suka seseorang dibuka kepada orang lain. Kedelapan adalah gagasan, informasi diingat bahwa anda bersedia untuk berbagi dengan orang

lain. Persepsi tentang sesuatu, atau situasi yang dibagi dengan orang lain. Dan yang terakhir adalah kerja/studi/prestasi, tugas seorang hadir sesuai yang diharapkannya, tanggung jawab seseorang yang diharapkan oleh orang lain dan harus dipenuhi dalam waktu tertentu. Kesembilan aspek dari *Self-Disclosure* merupakan pengungkapan diri untuk mengungkapkan informasi atau kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran yang mereka rasakan pada saat itu. Biasanya seseorang yang melakukan keterbukaan diri cenderung membagi informasi baik yang mereka sukai maupun yang tidak mereka sukai dalam lingkungannya.

1.5.3.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Disini dijelaskan bagaimana proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi diantara keduanya atau dalam bahasa Altman dan Taylor penetrasi sosial.

Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2006:125) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses "*grandual and orderly fashion superficial to intimate level of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability though breadth and depth of self- disclosure*".

Keintiman disini, menurut Altman dan Taylor, lebih dari sekedar keintiman secara fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana kita melakukan aktivitas bersama (West dan Turner, 2006).

Artinya perilaku verbal (berupa kata-kata yang digunakan), perilaku nonverbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komuni-kator, objek fisik yang ada didalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk kedalam proses penetrasi sosial.

Altman dan Taylor menyusun teori penetrasi sosial ini berdasarkan teori komunikasi lainnya yang dinamakan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dari Thibaut dan Kelley (1959) yang menyatakan bahwa proses pertukaransosial melibatkan pertukaran sumber daya antara individu-individu dalam sebuah hubungan (West dan Turner, 2011:203). Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia seperti transaksi ekonomi; orang berupaya memaksimalkan imbalan dan meminimalisir biaya. Jika pertukaran sosial diterapkan pada penetrasi sosial maka orang akan mengungkapkan informasi dirinya ketika rasio biaya-imbalan diterima.

Secara sederhana, jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan dari pada pengorbanan, maka individu cenderung bertahan dalam hubungan mereka. Sebaliknya, jika seorang individu percaya bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani sebuah hubungan, maka disolusi sebuah hubungan sangat mungkin terjadi. Untuk memahami hal tersebut, Altman dan Taylor

(dalam West dan Turner, 2011:203) menyimpulkan bahwa penghargaan dan pengorbanan memiliki pengaruh besar pada awal sebuah hubungan dari pada setelah hubungan berjalan lama. Dan hubungan yang bersumber dari pengalaman penghargaan atau pengorbanan yang positif lebih mampu untuk mengatasi konflik secara efektif.

West dan Turner, (2011:197-199) menyebutkan bahwa teori penetrasi sosial dibangun diatas sejumlah asumsi berikut: yang pertama, hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Maksudnya hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superficial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Walaupun tidak semua hubungan terletak pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim. Yang kedua, secara umum perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. Secara khusus para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), “orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang membuat mereka mampu untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka”. Yang ketiga perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Keempat adalah self disclosure (pengungkapan diri) adalah inti dari pengembangan hubungan. Menurut Altman dan Taylor hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang, dan “membuat diri terbuka, terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrik.”

Selain dari beberapa asumsi yang telah dijabarkan proses penetrasi sosial memiliki tahapan yaitu (1) Tahap Orientasi (*orientasi stage*): membuka sedikit demi sedikit. (2) Tahapan pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*): munculnya diri. (3) Pertukaran afektif (*exploratory exchange stage*): komitmen dan kenyamanan. (4) pertukaran stabil (*stable exchange stage*): kejujuran total dan keintiman.

Dalam teori penetrasi sosial Altman dan Taylor menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan proses teori tersebut. Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Pada analogi bawang ini, menurut West dan Turner (2011:200) terdapat pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada di bawang tersebut.

1.) Citra Publik (*Public Image*)

Lapisan terluar adalah citra publik (*public image*) seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Seperti, data biografi (*biographical data*).

2.) Resprosititas (*Reciprocity*)

Lapisan kedua adalah resprosititas (*reciprocity*), proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan seseorang untuk terbuka, yang merupakan komponen utama dalam teori penetrasi sosial. Contoh topik yang menimbulkan resprosititas: selera (*tastes*), terdiri dari pilihan busana, makanan, dan music (*preferences in clothes, foods, and music*), tujuan serta aspirasi (*goal and aspirations*) seperti pelajaran (*studies*).

3.) Keluasan (*Breadth*)

Kemudian ada keluasan (*breadth*) yang merujuk kepada berbagai topic yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Misalnya, keyakinan agama (*religious convictions*) termasuk cara pandang (*worldview*). Waktu keluasan (*breadth time*)

berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik tersebut.

4.) Kedalaman(*Depth*)

Selanjutnya ada lapisan kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik, diantaranya ketakutan dan fantasi terdalam (*deeply held fears and fantasies*) yaitu kencan (*dating*) serta konsep diri (*concept of self*). Pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, kita dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang didiskusikan dan beberapa topik juga mulai lebih mendalam.

Terkait dengan masalah keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*), menurut Morris (2010: 187-188) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yang pertama pergantian atau perubahan yang terjadi pada lapisan dalam memberikan efek lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada lapisan luar. Karena gambaran publik terhadap diri individu, atau lapisan luar, menunjukkan hal-hal yang dapat dilihat orang lain secara langsung (*superficial*) maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, kita dapat berharap konsekuensi atau efek yang dihasilkannya minimal. Dan yang kedua adalah semakin dalam hubungan yang terjadi maka semakin besar peluang seseorang untuk merasa tidak berdaya dan lemah (*vulnerable*).

Menurut Mark Knapp Anita Vangelisti dalam Morissan (2010:188), keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas kepercayaan. Menurut mereka, jika kita menginginkan resiprositas dalam hal keterbukaan maka kita harus mencoba untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya kita juga harus percaya dengan orang lain.

1.6 Oprasionalisasi Konsep

1. Keterbukaan Komunikasi

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata terbuka yang berarti suatu kondisi yang didalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan diluar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam suatu kelompok. Di dalamnya, setiap anggota kelompok dituntut untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota lainnya. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal. Melalui komunikasi interpersonal, kita bisa bertukar pesan dengan bebas. Informasi dari seseorang bisa diteruskan kepada orang lain. Sifat dari komunikasi ini juga ada

beberapa macam tingkatannya sesuai dengan faktor pembentuk komunikasi interpersonal. Mulai dari yang rahasia, personal hingga publik sekali pun. Maksimal kita berbicara sifat komunikasi yang personal, maka kita pasti akan membahas mengenai keterbukaan. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal penting sebagai landasan bahwa sudah terjadi hubungan saling percaya (*trust*). Dengan adanya hubungan saling percaya ini, biasanya komunikasi menjadi lebih nyaman untuk dilakukan dan masing-masing pihak bisa lebih terlibat secara personal. Tidak hanya itu, aspek keterbukaan ini penting karena menunjukkan bahwa komunikasi yang sedang kita lakukan memang mendapatkan respon dengan baik. Mengingat keterbukaan adalah hal yang penting saat kita akan membangun kepercayaan, maka ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sebuah proses komunikasi interpersonal mulai ada keterbukaan yaitu; (1) Pernyataan Positif, (2) Perasaan bertanggung jawab, (3) Kehadiran, (4) Umpan balik, (5) Reaksi spontan, (6) Perasaan bebas berpendapat, (7) Perhatian, (8) Kejujuran.

2. Pasangan Suami Istri

Suami adalah salah seorang pelaku dalam pernikahan yang berjenis kelamin laki-laki yang berikrar, berucap janji untuk memperistri wanitanya. Seorang laki-laki biasanya menikah dengan seorang wanita dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang suami dan pasangannya sebagai seorang istri. Adapun kewajiban seorang suami terhadap istri yaitu, menafkahi, diperlakukan dengan baik, menegur dengan baik. Dan kewajiban seorang istri terhadap suami adalah

taat kepada suami, berpenampilan menarik didepan suami, murah senyum terhadap suami, menjaga harga, rumah dan kehormatan suami.

3. Proses Ta'aruf

Taaruf adalah suatu proses peninjauan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seseorang atau bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan. Menurut bahasa arti ta'aruf berarti "berkenalan" atau "saling mengenal". Secara sederhana, arti ta'aruf itu mirip dengan makna berkenalan. Setiap kali kita berkenalan dengan seseorang, siapapun itu termasuk orang baru, maka bisa disebut sebagai ta'aruf. Pada prinsipnya, tujuan ta'aruf yaitu mencari jodoh yang sesuai, sekufu, dan diridhai Allah SWT. Tidak boleh ada niatan coba-coba atau sekedar iseng uji kelayakan dalam hal perjodohan. Proses ta'aruf minimal harus ditemani oleh orang lain baik itu dari keluarga si calon istri atau dari si calon suami .sehingga sangat tidak dibenarkan jika pergi berdua untuk sekedar jalan-jalan, menonton film, berboncengan, bahkan nge-date sekalipun dengan menggunakan alasan ta'aruf.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana hakikatnya metode deskriptif ini adalah mengumpulkan data-data (Rakhmat 2007:25)

Dalam deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian. Pada penjelasan metode deskriptif ini adalah menggunakan data lisan yang memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan informan ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dipaparkan atau digambarkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat penelitian. Situs yang dimaksud adalah tempat yang dituju untuk melakukan penelitian. Adapun situs penelitian ini adalah di Kota Semarang.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. (Burhan Bungin, 2010:76). Adapun penelitian untuk penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf dengan usia salah satunya dibawah umur 20 tahun yang tinggal di wilayah Kota Semarang. Dalam hal ini penulis memilih 4 orang pasangan suami istri untuk dijadikan informan.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data Primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun lapangan.
- b. Data Sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapat dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data adalah suatu fakta dan angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai. Oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu. Data yang diperlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat oprasionalisasi variabel yang digolongkan menurut jenis dan sifat data. Jenis data dapat digolongkan kepada data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari lapangan yakni data yang didapatkan secara langsung dari narasumber atau informan antara lain:

- a. Pasangan suami istri yang menikah muda (salah satu diantaranya berusia dibawah 20 tahun) dengan melalui proses ta'aruf yang bertempat tinggal di Kota Semarang.
2. Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari referensi beberapa sumber, seperti arsip atau dokumen, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan yang dilakukan untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan peneliti dapat menjadi sebagai partisipan dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti. Observasi sebagai pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recordiindng*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and setting*). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peristiwa, kejadian dan tindakan –tindakan yang terjadi.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat juga secara tidak langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau (*self-*

report), atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar-daftar pertanyaan.

3. Studi Pustaka

Mencari data yang berupa keterangan mengenai pola komunikasi pasangan suami istri yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berita online.

1.7.7 Analisis Data

Penelitian ini akan diuji dengan menjelaskan hasil wawancara informan yang terstruktur untuk melihat bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah dengan proses ta'aruf.

Menurut Bentley dan Whitten (2009:160) analisis data adalah sebuah metode untuk mencari solusi dari permasalahan system yang ada dengan cara mengelompokkan komponen yang ada menjadi komponen-komponen yang lebih kecil agar solusi yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan sistem. Analisis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana

yang penting dan yang akan dipelajari, dan juga membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain. Untuk menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh kesimpulan yang valid, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mempelajari dan mengamati data-data yang sudah terkumpul dari sumber data melalui berbagai teknik pengumpulan data, yang semua data tersebut masih berupa data mentah. Kemudian data-data tersebut dirangkum dan disusun secara sistematis, agar peneliti lebih mudah untuk mencari dan mengkaji data pokok yang dianggap penting sehingga dapat disederhanakan. Selanjutnya, data yang telah dipilih diklarifikasikan atau dikategorisasikan terlebih dahulu, salah satunya dengan cara pemberian kode pada data yang sesuai dengan sumbernya masing-masing.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data, diantara dalam bentuk uraian singkat atau dalam teks naratif yang berupa deskripsi mengenai keterbukaan komunikasi pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Data yang telah dikaji kemudian dimaknai dengan cara penafsiran atau interpretasi dari peneliti sendiri dengan didukung oleh studi literatur yang telah dilakukan peneliti

sebelumnya. Hal ini dipertegas pendapat Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif diperlukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013:252).

1.7.8 Kualitas Data

1.7.8.1 Kredibilitas Data

Moleong (2005) memaparkan tujuan uji (*creadibility*) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto yang utuh akan diklarifikasi dengan informan melalui wawancara mendalam.